



Cafe Intelegensia: Kewirausahaan Berbasis Kebudayaan dalam Memperkenalkan Budaya Kalimantan Selatan

Muhammad Rivaldi Akbar*

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

*Korespondensi penulis: rivaldiakbar68@gmail.com

Abstract. *Cafe Intelegensia is an innovative concept initiated by entrepreneurs who aim to establish a culture-based café that contributes to regional development through community involvement. The café integrates cultural elements as its main attraction, including (1) Madihin performances, (2) a café library, (3) Panting music, (4) stand-up comedy, and (5) traditional Banjar games. These activities are designed not only to entertain visitors but also to introduce, preserve, and promote local culture in a modern setting. This study aims to examine how culture-based entrepreneurship can support the development of South Kalimantan's cultural identity in the era of globalization, ensuring that younger generations of the Banjar community continue to value and preserve their original traditions while contributing to regional growth. The research method used is descriptive qualitative, employing a literature study approach and conceptual analysis to explore the role of cultural entrepreneurship in community development. The results indicate that Cafe Intelegensia functions not only as an economic driver but also as a space for cultural expression, social interaction, and the promotion of local wisdom in South Kalimantan, thereby strengthening cultural sustainability and community engagement.*

Keywords: *Cafe Intelegensia; Entrepreneurship; Culture; Regional Development; South Kalimantan,*

Abstrak. Cafe Intelegensia adalah konsep inovatif yang digagas oleh para pengusaha yang bertujuan untuk mendirikan kafe berbasis budaya yang berkontribusi pada pengembangan regional melalui keterlibatan komunitas. Kafe ini mengintegrasikan unsur-unsur budaya sebagai daya tarik utamanya, termasuk (1) pertunjukan Madihin, (2) perpustakaan kafe, (3) musik Panting, (4) stand-up comedy, dan (5) permainan tradisional Banjar. Aktivitas-aktivitas ini dirancang tidak hanya untuk menghibur pengunjung tetapi juga untuk memperkenalkan, melestarikan, dan mempromosikan budaya lokal dalam setting modern. Studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kewirausahaan berbasis budaya dapat mendukung pengembangan identitas budaya Kalimantan Selatan di era globalisasi, memastikan generasi muda komunitas Banjar terus menghargai dan melestarikan tradisi asli mereka sambil berkontribusi pada pertumbuhan regional. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi literatur dan analisis konseptual untuk mengeksplorasi peran kewirausahaan budaya dalam pengembangan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cafe Intelegensia tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi tetapi juga sebagai ruang untuk ekspresi budaya, interaksi sosial, dan promosi kebijaksanaan lokal di Kalimantan Selatan, sehingga memperkuat keberlanjutan budaya dan keterlibatan komunitas.

Kata kunci: Kafe Intelegensia; Kewirausahaan; Budaya; Pembangunan Daerah; Kalimantan Selatan.

1. LATAR BELAKANG

Berbicara kewirausahaan terutama UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) kita harus berterima kasih kepada UMKM karena di masa krisis moneter tahun 1998 di saat usaha besar jatuh akibat utang valuta asing, UMKM bertahan karena tidak bergantung pada modal impor dan justru menggunakan bahan baku lokal serta mampu menyerap tenaga kerja dan yang paling penting adalah meningkatkan ekspor sehingga menjaga stabilitas keuangan negara pada waktu itu. (Lubis et al., 2024)

Artinya ini membawa keuntungan pada negara ini jika Indonesia memiliki UMKM di seluruh daerahnya, tercatat UMKM di Indonesia berjumlah 64 hingga 66 juta dan 3,79 sisanya menggunakan platform online. (Yolanda et al., 2024) Faktor penting kehadiran UMKM saat ini

bukan hanya masyarakat setempat, pemerintah juga hadir memberikan fasilitas pembiayaan, pelatihan, akses pasar, dan regulasi yang mendukung untuk pengusaha.(Firdausya et al., 2023) Kita lihat seperti BLK (Balai Latihan Kerja) tersebar di berbagai daerah adalah contoh penerapan pelatihan untuk para pengusaha yang ingin mendirikan usaha namun belum memiliki keahlian yang ditawarkan, bisa sesimpel skill digital marketing, desain grafis, barista, membuat kue, dll yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat.(Bagus et al., 2022) Selama ada elemen pemerintah dengan minat yang tinggi dimiliki masyarakat tentu berpartisipasi dalam pembangunan daerah melalui kewirausahaan, maka disitulah kita semua berkontribusi memutar roda ekonomi dan meningkatkan kualitas tenaga kerja di Indonesia.

Namun ketika melihat pembangunan daerah tidak cukup hanya memutar roda perekonomian, bisa juga disertai dengan kearifan lokal budaya sebagai pemanis perputaran ekonomi terutama untuk UMKM. Setiap daerah memiliki keunikan budaya nya masing-masing dan itu yang menjadikan nilai jual yang menguntungkan dalam konteks apapun termasuk dalam hal kewirausahaan.(Suhairi et al., 2023) Terutama yang menjadi poin utama budaya disini adalah budaya Kalimantan Selatan atau budaya orang banjar yang mana memiliki keunikan dari berbagai sisi. Kita bisa lihat ada kain yang terkenal seperti batiknya jawa adalah kain sasirangan yang bisa dipakai di kemeja, sampul buku, jaket, dll, ada betasmiah sebagai pemberian nama bayi yang baru lahir diiringi penyembelihan 2 ekor kambing untuk bayi laki-laki atau satu ekor kambing untuk bayi perempuan berdasarkan syariat islam, penampilan madihin sebagai bentuk hiburan monolog dengan alat musik rebana atau tamborin.(Surawardi & Zuhriah, 2023)

Budaya, cafe, pembangunan daerah, ketiga ini adalah trilogi yang ingin penulis susun sedemikian bagaimana sebuah daerah mempunyai keunikan melalui budaya tapi roda ekonomi bisa sambil berputar sehingga inovasi ini yang digagas melalui penamaan “cafe intelegensia” agar sebuah ruang terbuka masyarakat terutama anak muda bisa berkespresi bebas sambil membudidayakan budaya daerahnya terkhusus Kalimantan Selatan sehingga anak muda bisa belajar dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui ruang terbuka ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka. Data didapatkan melalui studi literatur yang faktual, melalui buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber yang terpercaya dan kredibel membahas kewirausahaan dan kebudayaan.(Fadli, 2021) Analisis dilakukan secara konseptual yang digambarkan oleh peran dan potensi yang didapatkan Cafe Intelegensia sebagai bentuk kewirausahaan berbasis kebudayaan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cafe Intelegensia

Cafe Intelegensia adalah sebuah gagasan yang di inovasikan oleh penulis mengenai sebuah cafe yang bukan hanya sekedar ruang terbuka anak muda untuk menikmati sebuah kopi, namun memiliki segelintir elemen meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Konsep ini mirip dengan beberapa cafe di indonesia seperti dongeng kopi yang berkonsep *cafe library* sebagai daya tarik wisatawan di Yogyakarta.(N. & Muhammad Kholif Lir Widyoputro, 2023) Disini elemen yang akan dimasukkan adalah kebudayaan dan basis kebudayaan yang akan dipakai adalah budaya daerah Kalimantan Selatan yang mana identik dengan orang Banjar.



Gambar 1. Ilustrasi Cafe Intelegensia Melalui AI

Kebudayaan orang Banjar pun beragam sehingga cocok dimasukkan dalam konsep cafe intelegensia, karena bisa mempengaruhi ruang terbuka yang dihiasi dengan nuansa Banjar, bisa ditambahkan dengan sasirangan di sekitaran dinding cafe, wayang banjar untuk menghidupi sudut cafe, dan permainan tradisional Banjar yang bisa membuat lebih terlihat emas di mata anak muda. (Seftianingsih & Wibawa, 2024)

Kebudayaan Banjar

Ada beberapa kebudayaan banjar yang cocok bisa jadi peningkatan kualitas sumber daya manusia diterapkan di cafe intelegensia ini:

a. Penampilan Madihin



Gambar 2. Penampilan Madihin

Madihin merupakan bentuk kesenian tutur tradisional masyarakat yang menyajikan syair beirama dan pantun secara improvisasi dan diiringi alat musik sederhana, berperan sebagai media hiburan sekaligus penyampaian pesan sosial dan moral dalam konteks budaya lokal banjar. (Sani, n.d.)

b. Perpustakaan Cafe



Gambar 3. Perpustakaan Cafe

Perpustakaan Cafe adalah bagian dari konsep ruang cafe yang menyediakan koleksi bacaan dan sumber informasi yang dapat diakses oleh pengunjung, bertujuan untuk mendorong minat baca, memperluas pengetahuan, serta menciptakan suasana belajar yang santai yang menggabungkan aktivitas kafe dengan literasi.(Puspitasari, n.d.) Namun disini bisa juga ditambahkan buku-buku catatan seputar tentang budaya banjar, koran-koran tentang pemberitaan di Kalimantan Selatan, dan bacaan lainnya seputar tentang banjar.

c. Musik Panting



Gambar 4. Musik Panting

Musik Panting adalah musik tradisional khas suku banjar dari Kalimantan Selatan yang dominan menggunakan alat musik panting, yaitu alat petik mirip gambus berukuran kecil.(Fatma, n.d.)

d. Stand Up Comedy



Gambar 5. Stand Up Comedy di Kafe

Stand up comedy menjadi pertunjukkan komedi modern yang dilakukan oleh seorang komedian secara langsung kepada audiens, menggunakan cerita kehidupan sehari-hari, observasi, dan humor sebagai medium interaksi. Stand up comedy bisa dikombinasikan dengan membicarakan seputar daerah Kalimantan Selatan berupa isu sosial, politik, budaya, ekonomi,

dll sehingga terkoneksi dengan masyarakat banjar, dulu ada dikenal “cerita si palui” humor melalui kumpulan cerita-cerita yang bertajuk di beberapa media dan koran sejak zaman orde baru.(Baru, 2022)

e. Permainan Tradisional



Gambar 6. Permainan Tradisional Balogo

Balogo merupakan salah satu permainan tradisional yang berasal dari masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Permainan ini menggunakan kepingan pipih yang dikenal sebagai logo serta alat pemukul yang disebut panapak sebagai sarana utama dalam permainan. Cara bermain balogo dilakukan dengan meluncurkan logo menggunakan panapak ke arah susunan logo milik lawan yang ditempatkan pada jarak tertentu di atas permukaan tanah. Permainan ini dapat dimainkan secara individu maupun beregu dan telah lama menjadi bagian dari aktivitas rekreatif masyarakat, baik di kalangan anak-anak maupun orang dewasa.(Wulandari & Mulawarman, n.d.)

Keterkaitan Dengan Sustainable Development Goals

Pembangunan daerah yang berkelanjutan tidak dapat dilepaskan dari upaya penguatan kebudayaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai fondasi utama pembangunan jangka panjang. Dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs), kebudayaan dipandang sebagai modal sosial yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kreativitas, dan kapasitas manusia. Oleh karena itu, pembangunan daerah yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pengembangan kualitas manusia yang berdaya saing, berkarakter, dan berkelanjutan.

Keterkaitan paling signifikan terlihat pada SDG's 4 (Quality Education) yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas dan inklusif. Pendidikan tidak hanya dimaknai dalam konteks formal, tetapi juga mencakup proses pembelajaran nonformal berbasis budaya dan pengalaman sosial. Ruang-ruang kreatif berbasis kebudayaan, seperti kafe edukatif dan komunitas budaya, berperan sebagai sarana pembelajaran alternatif yang mendorong peningkatan literasi, kemampuan berpikir kritis, dan apresiasi terhadap nilai budaya lokal.(Rifqiansyah & Wijaya, 2025) Melalui interaksi budaya, diskusi, serta pertunjukan seni tradisional, masyarakat khususnya generasi muda dapat mengembangkan wawasan intelektual sekaligus memperkuat identitas kulturalnya.

Pembangunan daerah berbasis kebudayaan juga memiliki kontribusi besar terhadap SDG's 8 (Decent Work and Economic Growth), khususnya dalam menciptakan sumber daya manusia yang produktif dan kreatif. Kewirausahaan berbasis budaya memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan, inovasi, dan kreativitas yang berakar pada potensi lokal.(Sabrina & Sirait, 2025) Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial pelaku usaha, tetapi juga membentuk etos kerja, kemandirian, dan kemampuan adaptasi SDM dalam menghadapi dinamika ekonomi modern. Dengan demikian, kebudayaan menjadi sumber nilai tambah yang memperkuat kualitas SDM sekaligus daya saing daerah.

Dalam konteks SDG' 11 (Sustainable Cities and Communities), penguatan kebudayaan lokal berperan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, berdaya, dan berkelanjutan. Pelestarian seni tradisional, musik daerah, dan permainan rakyat dalam ruang publik menciptakan lingkungan sosial yang mendukung interaksi, kolaborasi, dan pembelajaran lintas generasi.(Prastyo et al., 2025) Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas sosial masyarakat, seperti toleransi, empati, dan kemampuan bekerja sama, yang merupakan bagian penting dari kualitas sumber daya manusia. Budaya tidak hanya menjadi simbol identitas daerah, tetapi juga sarana pembentukan karakter sosial masyarakat.

Dari sudut pandang pembangunan sumber daya manusia, kebudayaan berfungsi sebagai media pembelajaran nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang tidak selalu dapat diperoleh melalui pendidikan formal. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, kreativitas, dan rasa memiliki terhadap daerah menjadi bagian dari pembentukan karakter SDM yang unggul. Dalam jangka panjang, integrasi kebudayaan dalam pembangunan daerah membantu menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan budaya.

Tahapan Konsep Cafe Intelegensia

a. Analisis Permasalahan dan Pemetaan Potensi Wilayah

Tahapan awal pengembangan Cafe Intelegensia diawali dengan proses pengkajian terhadap berbagai persoalan sosial dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat, antara lain rendahnya budaya literasi, keterbatasan ruang publik untuk diskusi dan pertukaran gagasan, serta belum optimalnya media yang mampu memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Bersamaan dengan itu, dilakukan pula pemetaan potensi daerah, khususnya kekayaan budaya Kalimantan Selatan seperti seni Madihin, musik Panting, permainan tradisional Banjar, serta keberadaan sumber daya manusia kreatif yang memiliki potensi besar namun belum terwadahi secara maksimal.

b. Perancangan Konsep Kafe Berbasis Intelektual dan Kebudayaan

Dirumuskan konsep Cafe Intelegensia sebagai ruang kafe yang melampaui fungsi konsumtif semata. Kafe ini dirancang sebagai ruang intelektual dan kebudayaan yang berperan sebagai sarana pembelajaran nonformal, dengan mengintegrasikan aktivitas literasi, diskusi kritis, dan pertunjukan budaya dalam satu ekosistem kewirausahaan kreatif yang saling berkelindan dan berkelanjutan.

c. Pengintegrasian Nilai-Nilai Kebudayaan Lokal

Unsur kebudayaan lokal diinternalisasikan ke dalam seluruh aspek penyelenggaraan kafe, mulai dari konsep desain interior yang merefleksikan identitas budaya Banjar, pemilihan agenda kegiatan seperti pertunjukan Madihin dan musik Panting, hingga penyediaan permainan tradisional sebagai sarana interaksi sosial. Integrasi tersebut bertujuan menjadikan budaya lokal sebagai ciri khas utama Cafe Intelegensia sekaligus sebagai media edukasi budaya bagi para pengunjung.

d. Perancangan Program Edukatif dan Kreatif

Tahap selanjutnya difokuskan pada penyusunan program-program edukatif dan kreatif yang bersifat berkelanjutan, seperti diskusi tematik, bedah buku, pertunjukan seni, kelas kreatif, serta penyediaan ruang baca terbuka. Program-program ini dirancang untuk mendorong peningkatan literasi, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas masyarakat, sehingga Cafe Intelegensia berfungsi tidak hanya sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai pusat pengembangan kapasitas intelektual dan sosial.

e. Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Komunitas Lokal

Cafe Intelegensia melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk seniman lokal, pelaku UMKM, komunitas kreatif, serta mahasiswa, dalam proses pengelolaan dan pelaksanaan aktivitas kafe. Pemberdayaan dilakukan melalui skema kolaborasi, pelatihan, serta

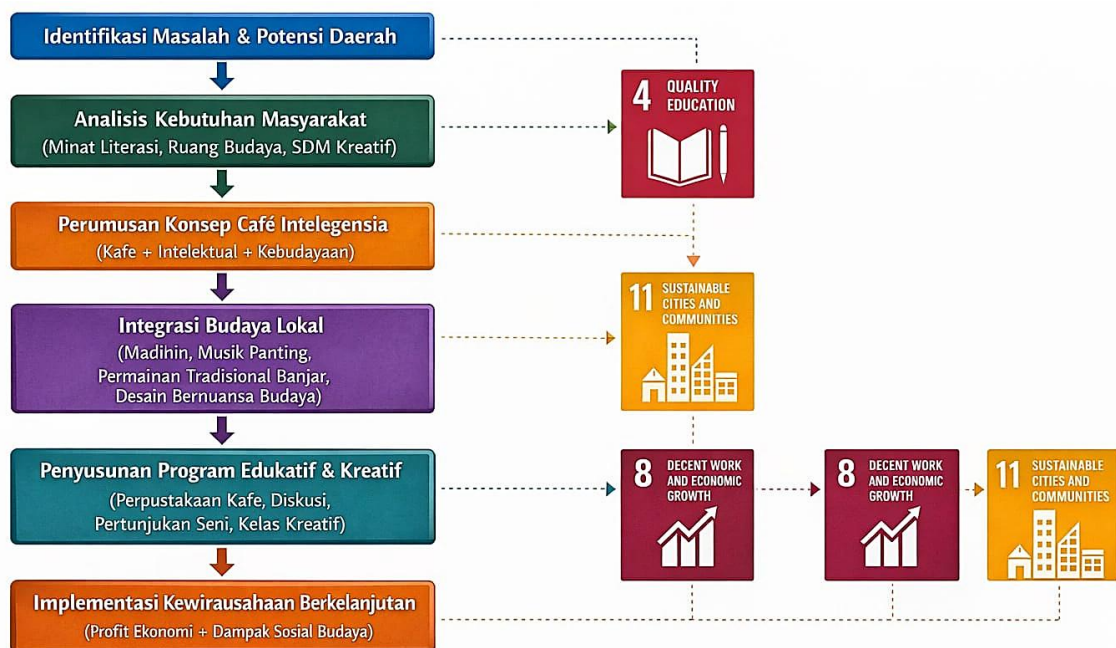
pemberian ruang untuk berekspresi dan berkarya, sehingga kafe menjadi wahana pembelajaran praktis yang mampu meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

f. Penerapan Model Kewirausahaan yang Berkelanjutan

Pada tahap implementasi, Cafe Intelegensia dijalankan dengan mengusung model kewirausahaan berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan budaya. Keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga dari dampak sosial yang dihasilkan, seperti meningkatnya literasi masyarakat, terjaganya keberlanjutan budaya lokal, serta penguatan kualitas sumber daya manusia di daerah.

g. Evaluasi dan Pengembangan Berkesinambungan

Tahap akhir dalam pengembangan Cafe Intelegensia adalah pelaksanaan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program, dampak sosial budaya, dan keberlanjutan usaha. Hasil evaluasi tersebut dijadikan dasar untuk penyempurnaan konsep, pengembangan program, serta penyesuaian strategi, agar Cafe Intelegensia tetap adaptif terhadap kebutuhan masyarakat dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan daerah secara berkelanjutan.



Gambar 7. FlowChart Cafe Intelegensia

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Cafe Intelegensia merepresentasikan sebuah gagasan strategis dalam konteks pembangunan daerah yang mengintegrasikan pengembangan ekonomi kreatif, pelestarian kebudayaan lokal, serta peningkatan mutu sumber daya manusia secara terpadu dan berkelanjutan. Melalui rangkaian tahapan yang terencana mulai dari pemetaan persoalan dan potensi wilayah, penyusunan konsep kafe berorientasi intelektual dan kultural, hingga penerapan model usaha yang berkelanjutan Cafe Intelegensia tidak hanya berfungsi sebagai unit bisnis, tetapi juga hadir sebagai ruang sosial dan edukatif yang mendorong tumbuhnya budaya literasi, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas masyarakat.

Keutamaan budaya lokal Kalimantan Selatan dalam setiap aspek pengelolaan kafe menjadikan unsur kebudayaan sebagai fondasi utama, bukan sekadar ornamen pendukung. Budaya diposisikan sebagai sumber pembelajaran, identitas kolektif, sekaligus sarana pewarisan nilai kepada generasi muda. Melalui penyelenggaraan program-program edukatif dan kreatif yang konsisten, Cafe Intelegensia berkontribusi dalam memperluas ruang dialog publik, memperkaya pertukaran pengetahuan, serta memperkuat kapasitas intelektual dan sosial masyarakat di tingkat lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Bagus, G., Adi, N., Ismiwati, B., Mataram, U., & Kerja, K. T. (2022). Efektivitas balai latihan kerja (BLK) dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja di Kota Mataram. *Konstanta*, 2(2), 72-84. <https://doi.org/10.29303/konstanta.v2i2.708>
- Baru, M. O. (2022). Budaya Banjar dalam kumpulan cerita Si Palui. *Khazanah*, 20(1), 1-24. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i1.6370>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatma, A. (n.d.). Melodi musik Panting Melayu Banjar: Eksplorasi keunikan dan identitas dalam seni musik tradisional masyarakat Banjar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 266-271.
- Firdausya, L. Z., Ompusunggu, D. P., Pembangunan, J. E., Raya, U. P., & Raya, U. P. (2023). Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di era digital abad 21. *Jurnal Ilmiah Teknologi*, 1(3), 14-18.
- Lubis, R., Putra, J. E., Widayati, T., & Ladjin, N. (2024). Peran dan strategi UMKM dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. *Elmal*, 5(8), 4082-4094. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i8.4611>

- N., A. M. R., & Muhammad Kholif Lir Widyoputro. (2023). Pengaruh konsep cafe library sebagai daya tarik. *Jurnal Penelitian Pembangunan*, 6(1), 924-933.
- Prastyo, R. E., Wisadirana, D., Rozuli, A. I., & Hakim, M. L. (2025). Introducing village culture as the main strategy in achieving successful village SDGs. *Habitat*, 36(April), 46-58. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2025.036.1.4>
- Puspitasari, D. (n.d.). Library Cafe: Suatu alternatif dalam meningkatkan minat baca masyarakat. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(2), 79-86.
- Rifqiansyah, & Wijaya, H. (2025). Entrepreneurship based on culture and local wisdom: Building sustainable business from tradition. *JISSR*, 5(1), 14-23. <https://doi.org/10.59065/jissr.v5i1.169>
- Sabrina, D., & Sirait, A. A. (2025). Strategic human resource development for raising youth awareness: Pengembangan sumber daya manusia strategis untuk meningkatkan kesadaran kaum muda. *IJINS*, 26(3), 1-15. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1426>
- Sani, M. B. Z. (n.d.). Kesenian Madihin di Banjarmasin Kalimantan Selatan dalam tinjauan aksiologi dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Seni dan Budaya*, 80-96.
- Seftianingsih, D. K., & Wibawa, P. D. (2024). Analisis konsep alam pada Medjora Cafe dan pengaruhnya terhadap atmosfer ruang. *Rachana Interior*, 1(2), 113-124. <https://doi.org/10.33005/rachanainterior.v1i02.24>
- Suhairi, Lubis, A. A., Viantika, D. S., Hasibuan, E. A., Tarigan, A. P., & Harahap, F. (2023). Pengaruh faktor budaya terhadap bisnis. *Jurnal Pembangunan Manajemen*, 2(1), 24-36. <https://doi.org/10.55606/jupiman.v2i1.1019>
- Surawardi, & Zuhriah, F. (2023). Aspek sosial pendidikan dalam kearifan lokal budaya kayuh baimbai di Kalimantan Selatan. *Al-Falah: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 23(1), 44-53. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v23i1.239>
- Wulandari, D., & Mulawarman, U. (n.d.). Upaya mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal melalui permainan tradisional Balogo Kalimantan. *Ecological Journal*, 4(2), 86-95. <https://doi.org/10.30872/ecj.v4i2.4823>
- Yolanda, C., Hasanah, U., Tjut, U., Dhien, N., Studi, P., Pembangunan, E., Tjut, U., Dhien, N., & Manajemen, P. S. (2024). Peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam pengembangan ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pembangunan*, 2(3), 170-186. <https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1147>